

# ANALISIS VARIASI STRUKTUR KALIMAT DALAM GRUP WHATSAAPP TUNARUNGU

**Yulia Adiningsih**

STKIP Muhammadiyah Bogor, Indonesia  
yuliaadiningsih20@gmail.com

## ABSTRAK

Dalam kehidupan manusia, penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kaitan interaksi dengan sesama. Di zaman yang serba modern seperti ini, dengan mudahnya kita bisa berkomunikasi dengan siapapun dan kapanpun. Banyak aplikasi obrolan yang bisa kita gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sebagai contoh aplikasi obrolan yang paling banyak digunakan saat ini yaitu *WhatsApp*. Penggunaan aplikasi ini tidak hanya dapat digunakan oleh orang normal, tapi banyak pula digunakan oleh penyandang disabilitas, seperti orang-orang yang memiliki keterbatasan pendengaran (tuli/tunarungu). Fitur yang digunakan tunarungu dalam aplikasi *WhatsApp* ini berupa pesan pribadi, pesan grup, dan panggilan video. Fokus penelitian ini adalah bagaimana urutan kata dan pola frasa kalimat percakapan pada pesan grup *WhatsApp* tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 73,3% urutan kata yang tidak tepat. Terdapat 69,2% frasa berpola DM dan 30,8% frasa yang berpola MD. Kalimat percakapan seorang yang tunarungu secara umum memiliki urutan kata yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** struktur kalimat, tunarungu, whatsapp

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Harold D. Lasswell, seorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan, ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karier, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi (Cangara, 2009).

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, secara lisan atau tulisan. Komunikasi secara lisan lebih unggul dibandingkan secara tulisan. Hal ini terjadi karena dalam komunikasi lisan, maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat langsung dimaknai oleh komunikan dan bahasa lisan didukung oleh intonasi, jeda, dan ekspresi komunikator sehingga memudahkan komunikan untuk mencerna maksud yang disampaikan komunikator. Berbeda dengan komunikasi dalam bentuk tulisan. Komunikasi ini hanya mengandalkan kekuatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan ejaan yang tepat. Tidak jarang komunikasi secara tertulis menimbulkan kesalahpahaman yang diakibatkan oleh penyampaian pesan yang tidak didukung oleh diksi, struktur kalimat, dan ejaan yang tepat.

Seiring perkembangan teknologi, proses komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar. Seperti penelitian tentang penggunaan *Instagram* dikaitkan dengan keterampilan menulis iklan. Hasilnya siswa yang menggunakan *Instagram* memiliki nilai keterampilan menulis iklan yang cukup baik (Adiningsih, 2019). Namun sayang, pemanfaatan perkembangan teknologi belum secara maksimal dimanfaatkan, di daerah bogor barat misalnya, diketahui bahwa 70% dari responden menggunakan *smart phone* untuk tujuan hiburan (sosial media dan game online), sedangkan yang menggunakannya untuk media pembelajaran khususnya bahasa inggris hanyalah 30%. Dengan kata lain, penggunaan *smart phone* sebagai media pembelajaran bahasa inggris di kalangan siswa SMA di daerah tertentu di Bogor Barat masih sangat minim dan jarang digunakan (Wahyuni, 2019).

Proses komunikasi yang memanfaatkan teknologi kekinian yaitu menggunakan aplikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, di antaranya *WhatsaApp*. Menggunakan aplikasi obrolan berbasis android ini, tidak hanya dapat digunakan oleh para pengguna yang berfisik normal, tetapi dapat pula digunakan oleh pengguna yang berkebutuhan khusus, seperti tunarungu. Tapi, tentu saja tidak semua fitur dapat digunakan oleh para tunarungu. Fitur yang digunakan hanya panggilan video, pesan pribadi, pesan grup, dan kolom status. Berdasarkan informasi awal, komunikasi yang terjadi pada siswa tunarungu, ketika berkomunikasi baik dengan guru maupun sesama temannya, bukan hanya komunikasi yang bersifat nonverbal (isyarat) saja, namun ada juga yang menggunakan bahasa tulisan melalui SMS (*short message service*) (Saputri, 2016). Yang menjadi unik adalah bagaimana tunarungu menggunakan bahasa tulis sementara pemerolehan bahasanya tidak normal.

Seperti yang sudah disampaikan di awal, bahasa tulis didukung oleh peranti kebahasaan seperti ejaan dan penggunaan struktur kalimat. Struktur kalimat yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan, tetapi jika struktur kalimatnya tidak tepat, kemungkinan besar maksud yang disampaikan penulis tidak dipahami utuh oleh pembaca. Struktur kalimat meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (P). urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap ada pula yang tidak tetap. S selalu mendahului P dan P selalu mendahului O. sedangkan K bisa diletakkan pada awal klausa atau di akhir klausa. Struktur sintaksis tersebut masih harus "tunduk" pada alat-alat sintaksis, salah satunya adalah urutan kata. Urutan kata adalah posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. (Chaer, 2009).

Urutan kata adalah penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat kalimat dan klausa, maupun dalam tingkat frasa (Pusat Bahasa, 2005). Beberapa bahasa memiliki urutan kata yang relatif kaku untuk menyampaikan makna gramatikalnya, sedangkan beberapa bahasa lain mengizinkan keluwesan terutama untuk menyampaikan informasi pragmatis seperti untuk penyampaian topik atau penekanan tertentu. Namun, sebagian besar bahasa memiliki suatu urutan kata yang lebih dipilih untuk digunakan (Comrie, 1981). Bagi sebagian besar bahasa, urutan kata dasar dapat diperikan dalam predikat (P) dan argumennya: subjek (S) dan objek (O). Ada enam urutan kata dasar untuk kalimat transitif: subjek-predikat-objek (SPO), subjek-objek-predikat (SOP), predikat-subjek-objek (PSO), predikat-objek-subjek (POS), objek-subjek-predikat (OSP), serta objek-predikat-subjek (OPS). Mayoritas bahasa di dunia menggunakan urutan kata

SPO (termasuk bahasa Indonesia) (Alwi, 1998)

Urutan kata berkaitan dengan frasa. Frasa adalah gabungan kata yang nonpredikatif (Chaer, 1994). Sependapat dengan Chaer, Arifin mengemukakan bahwa Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata lainnya (Arifin, 2008). Selanjutnya, Ramlan mengungkapkan Frasa adalah satuan gramatik atau satuan bahasa yang berwujud dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987). Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan inti kategorinya, yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, dan frasa preposisional (Kridalaksana, 1994). Dalam beberapa jenis frasa tertentu frasa terbentuk oleh dua kata yang memiliki dua fungsi berbeda yaitu fungsi diterangkan (D) dan fungsi menerangkan (M). Fungsi (D) merupakan inti dari sebuah frasa. secara umum pola frasa dalam bahasa Indonesia menggunakan pola DM, walaupun ada juga yang berpola MD. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan menjadi penting agar proses komunikasi tulis dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kalimat percakapan dalam grup *WhatsApp* tunarungu. Penelitian tentang tunarungu yang berkaitan dengan komunikasi telah dilakukan oleh Saputri pada tahun 2016. Namun, yang menjadi bahan kajiannya adalah pola komunikasi pada siswa tunarungu, bukan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang analisis struktur kalimat yang berfokus pada urutan kata dan pola frasa pada pesan singkat dalam grup *WhatsApp* tunarungu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang menggambarkan data secara alamiah. Metode ini bertujuan membuat deskripsi factual dan akurat mengenai data, sifat data, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan struktur kalimat yang berfokus pada urutan kata dan pola frasa dalam kalimat. Objek penelitian ini adalah kalimat percakapan dalam pesan grup *WhatsApp* tunarungu. Peserta grup ini berjumlah 9 orang yang berusia 20-35 tahun dengan latar pendidikan mulai dari SD sampai dengan SMALB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dokumentasi, data yang diperoleh sebanyak 28 kalimat. Data tersebut di klasifikasikan ke dalam kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Setelah itu, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan urutan kata dan pola frasa.

### **Urutan Kata**

Dalam kalimat bahasa Indonesia, urutan kata menjadi cukup penting, karena akan menimbulkan makna yang berbeda. Misalnya, urutan kata *lima jam* dan *jam lima*. Kedua urutan kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Makna urutan kata *lima jam* adalah lamanya waktu atau durasi selama *lima jam*. Sedangkan urutan kata *jam lima* memiliki

makna waktu menunjukkan *jam lima*. (Chaer, 2009). Dari data yang dikumpulkan ditemukan urutan kata yang tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia, contohnya seperti di bawah ini.

1. Otem: "Rumah saudara pijat duduk msh." (P1/KL/K1)
2. Linda: "Rudi ngomong Linda roby istri tunggu rmh cimayang ya." (P4/KL/K13)

Urutan kata dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah umum Bahasa Indonesia. Pada kalimat pertama, urutan kata *pijat duduk msh* tidak menimbulkan makna yang berbeda, namun, urutan katanya tidak lazim. Urutan kata *pijat duduk msh* lazimnya dalam bahasa Indonesia yaitu *masih duduk pijat*. Maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah *Otem masih (duduk) dipijat di rumah saudaranya*. Jika kalimat pertama diperbaiki sesuai dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut akan menjadi seperti di bawah ini.

1. Otem: "Masih (duduk) dipijat di rumah saudara." (P1/KL/PK1)

Selanjutnya, pada kalimat kedua, ditemukan urutan kata yang tidak lazim yaitu *Linda Roby istri*. Urutan kata tersebut lazimnya adalah *Linda istri Roby*. Maksud dari kalimat kedua ini adalah Rudi dimintai tolong oleh Linda (istrinya Roby) untuk menyampaikan bahwa Linda menunggu Roby di rumah Cimayang. Oleh karena itu, jika kalimat tersebut ditulis dalam kalimat yang lazim pada umumnya, yaitu seperti di bawah ini.

2. Linda: "Rudi bilangin, Linda istrinya Roby nunggu di rmh cimayang ya." (P4/KL/PK13)

Hasil analisis tentang urutan kata ini, secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Analisis Urutan Kata

No.	Komponen Urutan Kata	Percakapan				Jumlah	
		KL		KTL		F	%
		F	%	F	%	F	%
1.	Tidak Tepat	11	73,3	1	7,7	12	42,9
2.	Tepat	4	26,7	12	92,3	16	57,1
	Jumlah	15	100	13	100	28	100

Berdasarkan tabel tersebut, analisis urutan kata pada kalimat percakapan grup *WhatsApp* tunarungu, diperoleh hasil yaitu penggunaan urutan kata yang tidak tepat pada kalimat lengkap terdapat 11 kalimat atau 73,3%. Penggunaan urutan kata yang tidak tepat kalimat tidak lengkap terdapat 1 kalimat atau 7,7%. Selanjutnya, penggunaan urutan kata yang tepat pada kalimat lengkap terdapat 4 kalimat atau 26,7% dan penggunaan urutan kata pada kalimat tidak lengkap terdapat 12 kalimat atau 92,3%.

### Pola Frasa

Sebuah frasa bisa terbentuk oleh dua kata yang mempunyai dua fungsi berbeda, yaitu fungsi menerangkan (M) dan fungsi diterangkan (D). Pola DM adalah pola frasa dengan fungsi pertama diterangkan (D) kemudian dijelaskan dengan fungsi menerangkan (M). Fungsi diterangkan (D) merupakan inti dari sebuah frasa, sedangkan fungsi menerangkan (M) merupakan fungsi pelengkap atau penjelas dari fungsi diterangkan (D). Contohnya seperti kata *baju baru*. Frasa *baju baru* memiliki pola DM. Kata *baju* pada frasa *baju baru*,

merupakan kata yang merupakan inti dari frasa tersebut atau dikenal dengan istilah yang diterangkan (D). sedangkan kata *baru* pada frasa *baju baru* merupakan fungsi penjelas atau pelengkap dari fungsi yang diterangkan. Kata *baru* merupakan fungsi menerangkan (M) bahwa *baju* tersebut *baru* bukan bekas.

Sebaliknya, pola MD adalah pola yang dimulai dari fungsi menerangkan (M) yang kemudian diikuti oleh fungsi diterangkan (D). contohnya dalam kalimat, *Ibu menanak nasi*. Kata *menanak nasi* merupakan frasa yang memiliki pola MD. Pada frasa tersebut yang menjadi inti atau berfungsi yang diterangkan (D) adalah kata *nasi* dan kata *menanak* berfungsi sebagai penjelas atau yang menerangkan (M) bahwa *nasi* tersebut dinanak bukan digoreng atau direbus. Dari data yang terkumpul ditemukan 13 frasa. Dari data tersebut, ditemukan pola frasa seperti contoh di bawah ini.

3. Otem: "Tanya ludi punya motor rusak atau hidup bukan." (P3/KL/K11)

Dalam kalimat ketiga tersebut terdapat frasa *Ludi punya motor*. Sekilas urutan kata *Ludi punya motor* dalam kalimat tersebut seperti kalimat lengkap, kata *Ludi* menduduki fungsi subjek (S) kata *punya* menduduki fungsi (P) dan kata *motor* menduduki fungsi objek (O). Padahal, jika dilihat secara utuh pada kalimat ketiga, urutan kata *Ludi punya motor* merupakan frasa, karena konstruksi kalimat tersebut tidak beraturan. Urutan kata *Ludi punya motor* memiliki pola frasa MMD. Kata *Ludi* berfungsi menerangkan (M). maksudnya, menerangkan bahwa *Ludi* yang mempunyai motor bukan Roby atau Otem. Kata *punya* berfungsi menerangkan (M). maksudnya, menerangkan bahwa motor tersebut kepunyaan Ludi atau Ludi yang mempunyai motor tersebut dan Ludi bukan meminjam tapi punya. Selanjutnya kata *motor* berfungsi sebagai yang diterangkan (D) atau inti yang dibicarakan. Maksudnya, yang dibicarakan itu adalah motor bukan mobil. Maksud dari kalimat ketiga tersebut adalah otem bertanya kepada Ludi, apakah motor punya ludi itu rusak atau tidak.

Hasil analisis pola frasa secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Analisis Pola Frasa

No.	Komponen Pola Frasa	Percakapan				Jumlah	
		KL		KTL		F	%
		F	%	F	%	F	%
1.	DM	9	69,2	0	0	9	69,2
2.	MD	4	30,8	0	0	4	30,8
	Jumlah	13	100	13	0	13	100

Berdasarkan tabel tersebut, analisis Pola Frasa pada kalimat percakapan grup *WhatsApp* tunarungu, diperoleh hasil yaitu terdapat 9 frasa atau 69,2% yang memiliki pola Diterangkan (D) dan Menerangkan (M) dan terdapat 4 frasa atau 30,8 yang memiliki pola Menerangkan (M) dan Diterangkan (D). Frasa yang dimaksud adalah frasa yang memiliki pola kalimat lengkap.

Selain analisis urutan kata dan pola frasa, dalam penelitian ini juga ditemukan hal yang lain yaitu, penggunaan kata dalam kalimat percakapan tunarungu ini seluruhnya menggunakan kata dasar. Tidak ada satu pun kata turunan yang digunakan, tidak ada kata yang berimbuhan. Sebagai contoh simak kalimat berikut.

Otem: "Tapi aku udh kget lihat foto semua orang jahat **pukul** orang kuliah semua bogor"\_\_(P2/KL/K3)

Dalam kalimat tersebut ada kata *pukul*, kata tersebut harusnya memiliki awalan me- atau akhiran -i. menjadi *memukul* atau *pukuli*. Sehingga, jika kalimat itu diubah menjadi seperti berikut.

Otem: "Tapi aku udh kget lihat foto semua orang jahat **pukuli** orang kuliah semua bogor"\_\_(P2/KL/PK3)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kalimat percakapan seorang yang tunarungu secara umum memiliki urutan kata yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil analisis urutan kata terdapat 73,3% urutan kata yang tidak tepat. Selanjutnya, pola frasa yang digunakan tidak semua menggunakan pola DM tetapi terdapat 30,8% frasa yang menggunakan pola MD. Kata yang digunakan 100% kata dasar.

Melakukan penelitian ini memiliki tantangan tersendiri karena kalimat yang diteliti sangat unik dan tidak biasa, sehingga agak kesulitan untuk menentukan metode dan teori yang tepat. Harapannya penelitian ini tidak selesai sampai di sini, namun harus dikembangkan menggunakan teori penelitian yang relevan agar pembahasan menghasilkan suatu simpulan yang komprehensif. Sebagai contoh penelitian ini mungkin bisa dikaji dalam menggunakan teori Grounded (*Grounded theory*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y. (2019). Hubungan Penggunaan *Instagram* dengan Keterampilan Menulis Iklan pada Siswa Kelas VIII MTs YPPH Al-Hidayah Ciampea Bogor. Jakarta.
- Alwi, H. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arifin, Z. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. (1987). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saputri, A. (2016). Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak, 1–11.
- Wahyuni, I. (2019). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Tentang Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris, 2, 166–173.